

Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan
© 2004 Foris Publishing
CV. ARCHITECTURE & COMMUNICATION
e-mail: arcomdh@bdg.centrin.net.id

Cetakan pertama, 2004

Penulis: Kusnaka Adimihardja, Purnama Salura
Editor: Anwar Holid
Gambar Ilustrasi: Purnama Salura
Desain Sampul: Ariani Darmawan
Desain Tata Letak: Ariani Darmawan

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam
bentuk dan dengan cara apapun, termasuk
fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

Adimihardja, Kusnaka
Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan /
Kusnaka Adimihardja, Purnama Salura. --
Jakarta : Architecture and Communication, 2003
80 hlm ; 180 cm.
ISBN 979-96526-6-9

I. Arsitektur. I. Judul. II. Salura,
Purnama.

720

Dicetak di Bandung, Indonesia.
Printed in Bandung, Indonesia.

Daftar Isi

Kata Pengantar

Konsep Kebudayaan | 1

Antropologi | 9

Arsitektur Antropologi | 12

Evolusi Linear | 23

Evolusi Multilinear | 29

Teori Struktural | 41

Simbolisme | 53

Lingkungan | 58

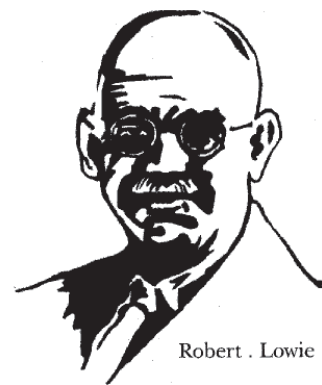
Kepustakaan

KONSEP KEBUDAYAAN

Para ahli antropologi sepakat bahwa kebudayaan merupakan konsep dasar dalam memahami dinamika masyarakat. Namun, mereka belum bersepakat tentang pengertian kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan Goodenough (1961), ada yang beranggapan kebudayaan adalah perilaku yang dipelajari, ada pula yang mengemukakan kebudayaan merupakan abstraksi dari perilaku itu sendiri. Roger M. Keesing (1981) dalam *Cultural Anthropology* menyebut ketidaksepakatan itu sebagai polemik kebudayaan di sekitar pemahaman pola "untuk" perilaku dengan pola "dari" perilaku.

Ada pula ahli antropologi yang mengemukakan kebudayaan itu hanya ada dalam pikiran manusia dengan demikian bersifat abstrak. Bagi mereka kebudayaan itu merupakan sistem ide atau gagasan yang lokasinya ada dalam otak manusia. Pandangan tersebut berawal dari pandangan Robert H. Lowie (1920) dalam bukunya, *Primitive Society*; berbeda dengan pemikiran Tylor (1913) yang menjelaskan konsep kebudayaan sebagai gejala mental.

Lowie mengemukakan kebudayaan dapat dianggap sebagai suatu abstraksi dari perilaku nyata manusia. Pandangan tersebut sejalan dengan Kroeber dan Kluckhohn (1952), mereka meyakini bahwa kebudayaan terdiri dari suatu pola nyata maupun tersembunyi yang dipahami sebagai simbol-simbol yang mewarnai perilaku serta produk materialnya, sebagaimana mereka



Robert . Lowie



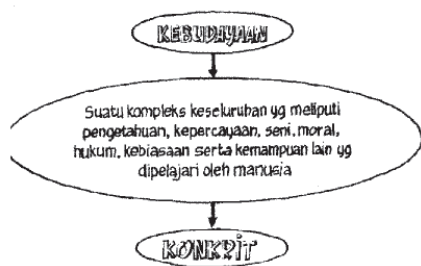
ungkapkan dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and History*.

Leslie A. White (1959) adalah salah seorang yang berpandangan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang nyata, terlihat, dan bersifat konkret. Dalam *The Concept of Culture*, White mempertanyakan apabila kebudayaan itu hanya dipandang sebagai sistem ide atau gagasan, ide atau gagasan siapakah yang terdapat dalam pikiran manusia itu? Apakah ide atau gagasan masyarakat yang menjadi objek kajian ataukah ide dan gagasan para ahli, yang menyatakan bahwa fungsi kebudayaan adalah alat untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan suatu masyarakat.

Agaknya konsep kebudayaan yang dianut sebagian ahli antropologi selama beberapa dasawarsa merujuk pada pandangan E.B. Tylor (1913) yang tertuang dalam bukunya *Primitive Culture*. Tylor mengemukakan kebudayaan adalah suatu kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, serta setiap kemampuan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Tylor juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan milik manusia yang membedakannya dengan makhluk hidup lain.

Pandangan tersebut dianut pula oleh Beals dan Hoijer (1953) dalam *An Introduction to Anthropology*. Felix M. Keesing (1958) agaknya sejalan dengan pandangan Tylor, di dalam *Cultural Anthropology*, dia mengemukakan kebudayaan sebagai totalitas perilaku yang dipelajari dan diturunkan secara sosial.

Polemik tentang konsep kebudayaan terus berlangsung hingga saat ini, berkisar sekitar kebudayaan adalah “perilaku



Edward B. Tylor



Albert Kroeber



C. Kluckhohn

*Kebudayaan
adalah suatu*
ABSTRAKSI
*dari perilaku
manusia yang*
KONKRIT

yang dipelajari” atau “abstraksi dari perilaku manusia”. Namun kedua pandangan itu sama-sama meyakini penyebaran kebudayaan disalurkan melalui individu atau kelompok dari satu generasi ke generasi berikutnya secara mekanik sebagai warisan sosiobudaya.

Ada kalangan ahli antropologi yang keberatan dengan pemahaman kebudayaan sebagai “perilaku yang dipelajari”. Mereka mengemukakan bahwa kebudayaan itu bukanlah “perilaku”, melainkan suatu “abstraksi dari perilaku” itu sendiri. Pandangan Kroeber dan Kluckhohn (1952) bahwa kebudayaan adalah suatu abstraksi dari perilaku konkret manusia, sejalan dengan yang dikemukakan Beals dan Hoijer (1953).

Para ahli yang tidak sejalan dengan pandangan tersebut mempersoalkan konsep “abstraksi”. Apabila kebudayaan merupakan suatu “abstraksi”, kebudayaan itu menjadi sesuatu yang bersifat tidak konkret, tidak tampak atau tidak nyata, dan tidak dapat diperhitungkan.

Ralph Linton (1936) mengemukakan bahwa kebudayaan itu tidak dapat diraba dan tidak dapat langsung dimengerti sekalipun oleh individu-individu yang berperan serta di dalamnya. Demikian pula Herskovitz (1945), dia mengemukakan

kebudayaan itu tidak dapat diraba dan tidak dapat langsung dimengerti sekalipun oleh individu-individu yang berperan serta didalamnya



Ralph Linton

kata kebudayaan menunjukkan pada sesuatu yang bukan kenyataan konkrit melainkan suatu abstraksi yang bersifat samar-samar



Radcliffe-Brown

kebudayaan sebagai sesuatu yang “tidak dapat diraba”. Sementara itu, Kluckhohn dan Kelly mengemukakan bahwa “kita dapat melihat seseorang berinteraksi dengan orang lain, namun, apakah berarti dengan begitu kita melihat kebudayaan? Sejalan dengan ungkapan Beals dan Hoijer, para ahli antropologi tidak dapat melihat kebudayaan secara langsung.”

Radcliffe-Brown (1940) menyatakan bahwa kata “kebudayaan” menunjuk pada sesuatu yang bukan kenyataan konkret, melainkan suatu abstraksi yang bersifat samar-samar. Namun, Leslie A. White (1959) berpendapat apabila kebudayaan merupakan suatu abstraksi, kebudayaan itu bukan saja tidak dapat diperhitungkan, tetapi juga menjadi tidak tampak keberadaannya. Adalah sulit menyusun konsep kebudayaan secara memadai, sebab para ahli antropologi terkemuka dan berpengaruh itu justru berdalih tentang konsep kebudayaan yang abstrak. Dalam pola berpikir sederhana bila kebudayaan dipahami sebagai perilaku, konsekuensinya kebudayaan menjadi bagian dari psikologi karena perilaku merupakan kajian psikologi.

Silang pendapat tentang konsep kebudayaan di kalangan para ahli tak lain adalah upaya mendefinisikan kebudayaan, demikian Kroeber dan Kluckhohn memberi alasan. Pertanyaan apa pun tentang kebudayaan yang dianggap sebagai perilaku atau sebagai abstraksi perilaku merupakan usaha untuk menyusun konsep kebudayaan yang memadai, berdaya guna, serta berhasil guna menjadi suatu definisi berbobot. White mengemukakan tidak mungkin menyerahkan kebudayaan kepada para ahli psikologi sebagaimana diyakini oleh Kroeber

dan Kluckhohn.

Di kalangan ahli antropologi, ungkap White, ada yang berupaya membedakan pendekatan psikologi dan pendekatan kultural. Pandangan kultural tidak memisahkan perangkat keras dengan roh suatu kebudayaan. Ilmu pengetahuan tidak mungkin terdiri dari abstraksi perilaku yang tak dapat diraba, tak tampak, tak dapat diperhitungkan, dan secara ontologis tak nyata; maka ilmu pengetahuan harus memiliki sesuatu konsep yang nyata. Analisis tentang situasi tertentu yang membedakan antara psikologi sebagai bidang studi perilaku di satu pihak dan antropologi sebagai studi kultural di pihak lain.

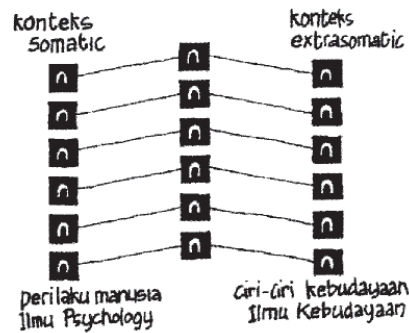
Selanjutnya White mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan membangun suatu dikotomi di dalam pikiran pengamat tentang dunia luar, benda dan peristiwa yang memiliki lokus di luar pikiran pengamat. Para ahli melakukan kontak dengan dunia luar melalui inderanya, kemudian membentuk tanggapan yang sejalan dengan kenyataan empirik. Tanggapan itu diterjemahkan ke dalam konsep yang kemudian dimanipulasi oleh proses bernama pikiran, sedemikian rupa sehingga kemudian membentuk dasar berpikir, generalisasi, saran, dan kesimpulan. Keabsahan dasar berpikir, generalisasi, saran, dan kesimpulan mencakup berbagai pengujian yang berpijak pada batas pengalaman dunia luar itu sendiri.

Pandangan White tersebut dikonseptualisasikan dalam suatu diagram yang melukiskan benda dan peristiwa yang diinterpretasikan dalam batas hubungannya dengan organisme manusia. Disebut sebagai konteks somatik apabila hubungannya berwujud sebagai perilaku manusia. Keberadaan benda dan





Leslie White



peristiwa itu tergantung pada lambang atau simbol tertentu, yang menurut White diinterpretasikan sebagai konteks ekstrasomatik yang disebut kebudayaan. Di tengah-tengah diagram terdapat kolom segi empat vertikal yang dimaksudkan untuk benda-benda dan peristiwa atau tindakan yang interpretasinya tergantung pada lambang.

Analisis dalam klasifikasi benda dan peristiwa itu tergantung pada lambang atau simbol yang berlaku secara empirik. Pakar bahasa memandang benda atau peristiwa itu dapat dijelaskan dalam bentuk kata. "Kata" berupa "benda" yang berwujud "suara" atau "kombinasi suara" atau "tanda-tanda" yang dibuat atau suatu wujud tertentu yang keberadaannya sangat tergantung kepada kelembagaan.

Kata tersebut di kalangan para ahli bahasa diklasifikasikan dalam dua konteks: somatik dan ekstrasomatik. Perbedaan ini diungkapkan dengan istilah *la langue* (kata) dan *la parole* (ucapan atau ungkapan).

Kata pada konteks somatik dapat dianalogikan dengan semacam perilaku dalam kehidupan manusia, sedangkan pada

konteks ekstrasomatik berwujud dalam bentuk ucapan atau ungkapan, analog dengan gagasan. Studi ilmiah terhadap berbagai kata dalam konteks somatik dapat dilakukan dengan pendekatan psikologi dan fisiologi.

Dalam ilmu bahasa, kajian ini menekankan hubungan antara kata dengan organisme manusia, sebagaimana tampak dari adanya lafal dan dialek yang diucapkan, arti, sikap, persepsi, dan respons terhadap kata, dan sebagainya. Dalam konteks ekstrasomatik berbagai jenis kata itu dibahas dalam hubungan mereka dengan organisme manusia. Dalam kajian linguistik, fonetik, fonemik, sintaksis, kosakata, tata bahasa, variasi dialek, fokus atau tekanan kajian ditunjukkan pada evolusi atau perubahan secara historis.

Untuk menjembatani polemik tentang pandangan “pola untuk perilaku” dan “pola dari perilaku”, A.L. Kroeber dan T. Parson (1958) menulis sebuah artikel berjudul “The Concept of Culture” yang kemudian dikutip Koentjaraningrat (1990), dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*. Kedua ahli tersebut menganjurkan agar membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu “sistem ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian aktivitas manusia yang berpola”.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemahaman J.J. Honigmann (1959) dalam tulisannya “The World of Man”, yang membedakan tiga gejala kebudayaan, yaitu:

- (1) *ideas* (gagasan)
- (2) *activities* (aktivitas, kegiatan)
- (3) *artifacts* (artefak, peninggalan)

Somatik dan Ekstrasomatik diungkapkan dengan istilah-istilah “La Langue” dan “La Parole” atau “kata” dan “ucapan” atau “ungkapan”

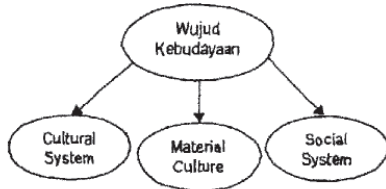


Ferdinand de Saussure

- 3 gejala kebudayaan ;
- 1.) Ideas
 - 2.) activities
 - 3.) artifacts



J. J. Honigmann



Koentjaraningrat

Koentjaraningrat merumuskan tiga wujud kebudayaan sebagai berikut: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya sebagai sistem budaya (*cultural system*); *kedua*, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat sebagai sistem sosial (*social system*); *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia sebagai kebudayaan materi (*material culture*).

Dengan demikian para ahli yang menganggap kebudayaan lebih sebagai sistem ide memfokuskan kajian pada pemahaman tentang sistem budaya masyarakat. Para ahli yang lebih menekankan kajian pada masalah lembaga sosial (*social institution*), memfokuskan kajian pada sistem sosial atau kelembagaan sosial. Para ahli yang menekankan kajian pada aspek material memfokuskan pembahasan pada aspek material, artefak, sebagai produk perilaku manusia.

Namun demikian, perlu disadari bahwa ketiga wujud itu tidak pernah berdiri sendiri atau tidak dipahami secara hitam-putih yang terpisah satu sama lain, ketiganya merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu dalam melakukan kajian terhadap sistem budaya suatu komunitas, sebaiknya kita terlebih dahulu memahami sistem sosial komunitas tersebut. Interaksi antara sistem budaya dengan sistem sosial itu akan menghasilkan kebudayaan material yang spesifik dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, ketiga wujud kebudayaan tersebut saling mempengaruhi dan tidak mungkin terpisah satu sama lain.